

PUBLIC SPEAKING KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN GOTONG ROYONG PADA KALANGAN MILENIAL DI DESA SENDA MUKTI

^{1*} Lishapsari Prihatini, ^{2*} Ririn Noverin

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka

*Email: lishapsari@stisipolcandradimuka.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya *softskill Public Speaking* bagi perangkat desa dan kepala desa menjadi dasar atas penyusunan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Fokus dari kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Tujuan khusus dalam PKM ini adalah dalam untuk mendorong peningkatan kegiatan gotong royong pada kalangan milenial di Desa Senda Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatra Selatan. Beberapa metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah metode tanya jawab dan diskusi untuk mengidentifikasi pengetahuan dan teknologi pendukungnya. Metode ceramah digunakan pada saat proses belajar Dalam kegiatan pengabdian ini teori yang diterapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan sebagian besar peserta. Untuk selanjutnya peserta diharapkan lebih percaya diri menunjukkan kemampuan *public speaking* untuk mendorong para milenial terlibat dalam gotong royong masyarakat.

Kata Kunci: *Public Speaking*, Gotong Royong, Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

The importance of public speaking soft skills for village officials and village heads is the basis for the preparation of this Community Partnership Program (PKM). The focus of this service activity is to improve the ability to speak in public (public speaking). The specific purpose of this PKM is to encourage increased mutual cooperation activities among millennials in Senda Mukti Village, Pulau Rimau District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province. Some of the methods used in this Community Partnership Program (PKM) are the question and answer method and discussion to identify knowledge and supporting technology. The lecture method is used during the learning process. In this service activity, the applied theory can provide the expected results. This can be seen from the increasing ability of most of the participants. Furthermore, participants are expected to be more confident in showing their public speaking skills to encourage millennials to be involved in community cooperation

Keywords: Public speaking, Mutual Cooperation, Community Welfare

Pendahuluan

Fokus pengabdian ini adalah bimbingan *public speaking* sebagai stimulus pendorong partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Gotong Royong untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Senda Mukti Kec Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, Partisipasi Masyarakat Senda Mukti dirasakan sangat penting dalam usaha mendorong pembangunan di segala bidang agar pembangunan yang dilakukan dapat dirasakan oleh semua pihak. Hal ini sangat bergantung dari upaya persuasi aktif para aparatur pemerintahan mengajak masyarakat untuk aktif dalam pelaksanaan pembangunan. Dapat dikatakan keikutsertaan

anggota masyarakat dalam kegiatan gotong royong sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.

Mardikanto dkk (2015: 81) mengungkapkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan serta keterlibatan seseorang atau sekelompok masyarakat secara aktif pada sebuah kegiatan. Dari hasil analisa yang dilakukan sebelum kegiatan pengabdian terhadap beberapa permasalahan yang ada maka dapat identifikasi permasalahan yang mendorongnya dilakukan bimbingan *public speaking*, antara lain yaitu:

1. Minimnya partisipasi masyarakat dalam gotong royong untuk pembangunan di desa
2. Kurangnya swadaya dari masyarakat untuk pembiayaan
3. Tingkat kesejahteraan masyarakat rendah
4. Minimnya kemampuan transfer informasi dari para perangkat desa

Identifikasi permasalahan tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat dalam gotong royong dapat ditingkatkan untuk mendorong peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Senda Mukti Kec Pulau Rimau Kab Banyuasin. Peningkatan diyakini pengabdian dapat ditingkatkan melalui kemampuan *public speaking*. Proses belajar soft skill *public speaking* ini dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan para perangkat desa untuk mempersuasi masyarakat

Perkembangan teknologi yang sangat pesat turut mempengaruhi beberapa hal antara lain adalah cara berkomunikasi. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa itu terkait dengan pelajaran komunikasi. Pelajaran komunikasi dalam hal ini *public speaking* juga terkait dengan kemampuan menyampaikan pesan. Bahasa memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, yang dipertegas dengan kemampuan *public speaking*. Target utama dalam komunikasi lisan atau *public speaking* ini sendiri yaitu agar lawan bicara mampu memahami budaya dari penutur (Husein & Dewi, 2019).

Pada dasarnya *soft skill* semacam *public speaking* tidak hanya diberikan di bangku sekolah namun juga harus diberikan di lingkungan masyarakat di daerah yang belum memadai pendidikannya. Manfaat *public speaking sendiri* telah mengubah cara kerja berbagai kegiatan di hampir semua bidang kehidupan. Salah satu ukuran kemanfaatan *public speaking* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari tercapainya kesatuan masyarakat dalam membangun desa menjadi lebih maju.

Desa Senda Mukti menjadi tempat kegiatan pengabdian karena menurut pengamatan yang dilakukan, *public speaking* harus hadir untuk bisa mendorong gotong royong guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa tersebut. Bimbingan *public speaking* dilakukan dalam kurun waktu sepekan di balai desa setempat dan diikuti puluhan perangkat desa tidak hanya dari Desa Senda Mukti tetapi juga perangkat desa dari berbagai desa di Kecamatan Pulau Rimau.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan adalah pengembangan rangkaian alur yang disusun secara sistematis. Metode pembelajaran melalui bimbingan yang akan dilaksanakan pada pengabdian ini juga akan meningkatkan kemampuan *public speaking* yang akan sangat bermanfaat dalam penyampaian persuasi (ajakan) pada masyarakat untuk terlibat dalam gotong royong untuk kemajuan desa. Sayangnya hal ini sepertinya terkendala dengan minimnya kemampuan awal dan minat para perangkat desa untuk belajar teknik *public speaking*.

Hal tersebut yang yang dikedepankan untuk memotivasi para perangkat desa mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian tentunya secara otomatis juga soft skill yang seharusnya membantu mereka ke depan akan mempermudah mereka dalam menyampaikan motivasi dan dorongan ke masyarakat untuk mendukung gotong royong dalam rangka meningkatkan dorongan kepada kaum milenial di desa.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan service learning. Yang merupakan salah satu dari bentuk implementasi yang dicetuskan oleh John Dewey (St. Syamsudduha & Tekeng, 2017). Menurutnya, pendekatan seperti ini dapat terjadi proses pembelajaran jika peserta didik secara aktif mengkonstruksi makna melalui pengalaman nyata yang terbimbing. Melalui proses ini mereka nantinya dapat mengembangkan kompetensi mereka dengan berfikir kritis melalui refleksi. Di saat yang sama pula, mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat sebagai perwujudan tugas kemasyarakatan mereka (St. Syamsudduha & Tekeng, 2017).

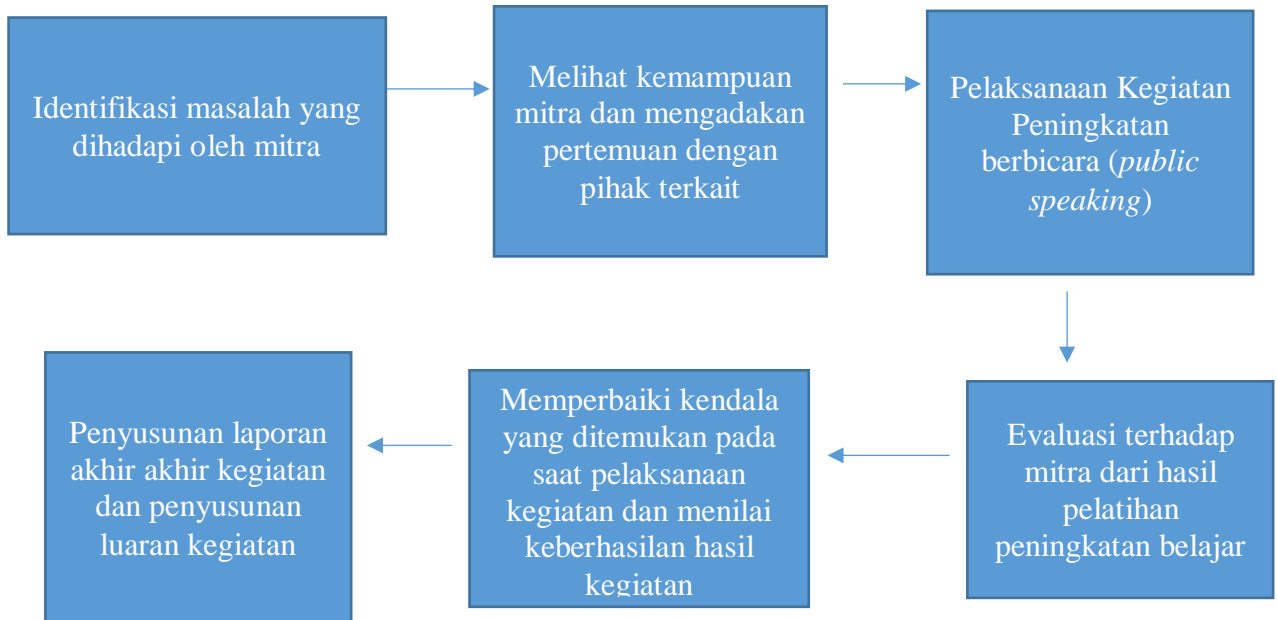
Kegiatan pengabdian masyarakat berupa bimbingan *public speaking* ini dirancang dalam beberapa tahapan dan ditujukan agar program mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tahapannya pertama adalah sosialisasi, kemudian pelatihan, dilanjutkan pendampingan dan terakhir adalah evaluasi (Susanti & Rukiati, 2017). Kesemua tahapan ini dirancang berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan bisa dikatakan sebagai yang paling cocok untuk diterapkan.

Metode dalam kegiatan pengabdian ini berkisar pada kegiatan pelatihan dan bimbingan *public speaking*. Untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa cara. Yaitu dengan metode: (a) Tanya jawab dan diskusi; Metode tanya jawab digunakan untuk menstimulasi peserta untuk berfikir lebih kritis dan mendalam sementara metode diskusi digunakan untuk mengembangkan wawasan dan keberanian peserta dalam mempraktekkan *public speaking*. Salah satu materi public speaking yang dipraktekkan pada pelatihan ini adalah pola pemilihan kata dan intinasi.

(b) Ceramah dan diskusi; Metode ini efektif digunakan saat penyajian materi-materi yang berbentuk pengetahuan dan pemahaman teoritis *public speaking*. (c) Demonstrasi; Metode ini digunakan untuk praktek langsung kiat dan metode dalam *public speaking* dengan disaksikan peserta lainnya.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menjadikan perangkat desa dan pemuda karang taruna sebagai mitra. Kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih sepekan. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini adalah pre test pengujian kemampuan berbicara di depan umum. Setelah mempelajari kemampuan masing masing peserta kemudian dilakukan metode

pelatihan seperti yang dijelaskan di atas. Skema dari proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlihat dari bagan alir dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: diolah oleh Penulis

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembahasan analisis indikator dari setiap dimensi yang digunakan di dalam pelaksanaan pelatihan *public speaking* yang ditujukan sebagai pendorong partisipasi masyarakat dalam tradisi gotong royong guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Senda Mukti Kec Pulau Rimau Kab Banyuasin. Adapun gambar kegiatan sebelum pengabdian kami berdiskusi dengan pihak Desa Senda Mukti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diskusi sebelum Pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: diolah oleh Penulis

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk melatih kemampuan (*softskill*) perangkat desa dan karang taruna untuk mendorong gotong royong meningkatkan kesejahteraan di desa. Permasalahan yang terlebih dahulu diselesaikan adalah memperbaiki tata cara berbicara para peserta di muka umum. Mengacu pada hasil identifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra, maka tim pengabdian dapat memberikan solusi kepada peserta sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan tim sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan pengabdian. Tim yang disiapkan adalah dosen dan mahasiswa dari program studi terkait yaitu Magister Ilmu Komunikasi Stisipol Candradimuka. Pemilihan tim pengabdian tentunya disesuaikan dengan mata kuliah Komunikasi Organisasi dan Kepemimpinan. Bagi perangkat desa selaku mitra dalam PKM ini, adalah berupa adanya sumber daya bisa membuat mitra mendapatkan sudut pandang baru baru dalam pengajaran. Selain itu, mitra dan pengabdian dapat bertukar ilmu dan pengetahuan dalam proses kegiatan ini nantinya. Sehingga, kedua pihak dapat mendapatkan manfaat dari kegiatan ini.
- b. Selain melakukan kegiatan peningkatan kemampuan *public speaking* kepada mitra, tim pengabdian juga memberikan motivasi menghasilkan kegiatan yang menyenangkan dan mampu dicerna milenial desa. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung selama sepekan dan berjalan dengan lancar. Pada kegiatan awaltim mengukur kemampuan awal peserta untuk kemudian membagi ke sejumlah kelompok dan melakukan tanya jawab dan transfer prinsip *public speaking*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan PKM tersebut mengenai terkait pelatihan *public speaking* guna mendorong keterlibatan milenial dalam kegiatan gotong royong desa. Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan peningkatan kemampuan *public speaking* perangkat desa dan karang taruna sangat bermanfaat dan menarik bagi peserta. Kegiatan pengabdian ini teori yang diterapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kemampuan sebagian besar peserta. Untuk selanjutnya peserta diharapkan lebih percaya diri menunjukkan kemampuan *public speaking* untuk mendorong para milenial terlibat dalam gotong royong masyarakat

Ucapan Terima Kasih

Penulis dan tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada perangkat Desa Senda Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin dan Pemerintah Kabupaten Banyuasin yang memfasilitasi pengabdian dalam Kegiatan PKM ini, tak lupa kepala Desa yang telah memberikan kami tempat singgah dan suguhan terbaiknya.

Daftar Pustaka

- Mardikanto & Soebiato. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Kusnaedi. (2006). *Pengertian Gotong Royong*. Rineka Cipta
- Adi, Isbandi Rukminto. (2001). *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Fakultas Ekonomi UI.
- Soetandyo, Wignjosobroto. (2002). *Hukum, Paradigma Metode dan Dinamika Masalahnya*. Jakarta: ELSAM dan HUMA.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- St. Syamsudduha, S. S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/10.24252/Lp.2017v20n1a1>.
- Susanti, N., & Rukiati, E. (2017). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Karang Taruna Di Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2017* (Pp. 251–256).